

← TEXTIUM

Editor:
Suwardi Endraswara

Teori Kajian Sastra Kritis

Perspektif Tokoh Sastra di Indonesia



Teori Kajian Sastra Kritis

Perspektif Tokoh Sastra di Indonesia

Editor:
Suwardi Endraswara

 **TEXTIUM**

TEORI KAJIAN SASTRA KRITIS; Perspektif Tokoh Sastra di Indonesia

Oleh: Mustari, Mas'ud Muhammadiyah, Nugraheni Eko Wardani, Bani Sudardi, Taufik Dermawan, Asep Yudha Wirajaya, Asri Sundari, Thera Widyastuti, Sance A. Lamusu, Sukini, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi, Rianna Wati, Syakrina Rahmawati, Nurul Ludfia Rochmah, Suwardi Endraswara, Sugiarti, Umi Salamah, Ulyati Retno Sari, Derri Ris Riana, Dwi Sulistyorini

Editor: Suwardi Endraswara

Hak Cipta © 2021 pada penulis

Edisi Pertama; Cetakan Pertama - 2021



Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-889398; 0274-882262

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-602-5586-40-8

Buku ini tersedia sumber elektronisnya

DATA BUKU:

Format: 17 x 24 cm; Jml. Hal.: xii + 324; Kertas Isi: HVS 70 gram; Tinta Isi: BW; Kertas Cover: Ivori 260 gram; Tinta Cover: Colour; Finishing: Perfect Binding; Laminasi Doff.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

- BAB 1 TEORI KAJIAN RELIGI SASTRA**
Perspektif HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) 1
Drs. Mustari, M.Hum.
- BAB 2 TEORI KAJIAN FILOLOGI SASTRA**
Perspektif Fachruddin Ambo Enre 15
Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
- BAB 3 TEORI KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**
Perspektif Umar Kayam 31
Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum.
- BAB 4 TEORI KAJIAN STRUKTURALIS SASTRA**
Perspektif Sudiro Satoto 47
Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.
- BAB 5 TEORI KAJIAN HERMENEUTIK
FENOMENOLOGIS SASTRA**
Perspektif Budi Darma 57
Dr. Taufik Dermawan, M.Hum.
- BAB 6 TEORI KAJIAN SEMIOTIKA KRITIK SASTRA**
Perspektif Rachmat Djoko Pradopo 75
Asep Yudha Wirajaya, S.S., M.A.
- BAB 7 TEORI KAJIAN SASTRA BANDINGAN**
Perspektif Suripan Sadi Hutomo 91
Dr. Asri Sundari, M.Si.
- BAB 8 TEORI KAJIAN KRITIK SOSIOLOGI SASTRA**
Perspektif Sapardi Djoko Damono 103
Dr. Thera Widyastuti

- BAB 9 TEORI KAJIAN FORMULA SOSIOLOGI SASTRA LISAN**
Perspektif. Nani Tuloli 113
Sance A. Lamusu
- BAB 10 TEORI KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK SASTRA**
Perspektif Herman J Waluyo 129
Dr. Sukini, M. Pd.
- BAB 11 TEORI KAJIAN ETNOGRAFI SASTRA LISAN**
Perspektif Ayu Sutarto 143
*Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum., Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.,
 Edy Hariyadi, S.S., M.Si.*
- BAB 12 TEORI KAJIAN IDEOLOGI SASTRA**
Perspektif Mugijatna 157
Rianna Wati, S.S., M.A.
- BAB 13 TEORI KAJIAN POSTRUKTURLISME SASTRA**
Perspektif Melanie Budianta 179
Syukrina Rahmawati, S.Pd., M.Hum.
- BAB 14 TEORI KAJIAN PRAGMATIKA SASTRA**
Perspektif Suminto A Sayuti 193
Nurul Ludfia Rochmah, S.Pd., M.Pd.
- BAB 15 TEORI KAJIAN MULTIDISIPLINER SASTRA**
Perspektif Setya Yuwana Sudikan 211
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
- BAB 16 TEORI KAJIAN LITERASI SASTRA**
Perspektif Djoko Saryono 253
*Dr. Sugarti, M.Si Universitas Muhammadiyah Malang,
 Dr. Umi Salamah, M.Pd IKIP Budi Utomo Malang*
- BAB 17 TEORI KAJIAN EKOKRITISME SASTRA**
Perspektif Novita Dewi 275
Ulyati Retno Sari, M.Hum.
- BAB 18 TEORI KAJIAN TRANSDISIPLINER SASTRA**
Perspektif Suwardi Endraswara 289
Derri Ris Riana, S.S., M.Pd.

11

TEORI KAJIAN ETNOGRAFI SASTRA LISAN

Perspektif Ayu Sutarto

Oleh: Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum., Dra. Titik Maslikatin,
M.Hum., Edy Hariyadi, S.S., M.Si.

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

HISKI Komisariat Jember

herusp.saputra.fib@unej.ac.id, titikmaslikatin.sastra@unej.ac.id,

edyhariyadi.sastra@unej.ac.id

11.1 Riwayat Hidup

Lahir dengan nama Sutarto, kemudian beliau lebih dikenal sebagai Ayu Sutarto. Hal ini lantaran celetukan teman-temannya pada waktu kuliah Sarjana Muda Jurusan Sastra Inggris, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta – yang *notabene* mayoritas perempuan – dengan bertanya “Are you, Sutarto?”. Sejak saat itulah, nama populernya menjadi Ayu Sutarto. Dalam beberapa buku menyamakan dirinya dengan sebutan Empu Sambang Gunung.

Sutarto, atau Ayu Sutarto, lahir di Pacitan, 21 September 1949 dan wafat 2 Maret 2016 dalam usia 67 tahun. Pak Ayu, yang bergelar lengkap Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A., mengajar di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Jember (FIB UNEJ) sejak 1975 hingga 2016. Jabatan akademik Guru Besar diperoleh tahun 2008 dengan pidato pengukuhan berjudul *Sastra Lisan dan Folklor sebagai Instrumen Politik dalam Era Soekarno dan Suharto*. Naskah pidato tersebut kemudian diterbitkan menjadi buku (Sutarto, 2009) berjudul *Mulut Bersambut: Sastra Lisan dan Folklor Lisan sebagai Instrumen Politik pada Era Soekarno dan Soeharto*.

Riwayat pendidikan Pak Ayu (teman sekolah SBY, Presiden ke-6 RI) dimulai di Pacitan, SDN Purwoasri I, Kebonagung, Pacitan (Julus 1963), SMPN I Pacitan (1966), dan SMAN I Pacitan (1969). Beliau melanjutkan studi ke Yogyakarta dan lulus Sarjana Muda (B.A.) Jurusan Sastra Inggris, FS UGM, 1972. Pendidikan S1 diperoleh di FS UNEJ, Jurusan Sastra Inggris, lulus tahun 1978. Pendidikan S2 diperoleh dari Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia (UI), Jakarta, Program Studi Kajian Wilayah Amerika, lulus 1986. Pendidikan *Post Graduate Course*, ILDEP Fellows, Rijks Universiteit Leiden, Nederland (1993–1995). Gelar Doktor bidang folklor diperoleh dari Universitas Indonesia tahun 1997.

Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A. merupakan sosok yang aktif dan kreatif. Selain mengajar di UNEJ, beliau pernah menjadi penerjemah pada *Foster Parents Plan Inc.*, Yogyakarta, editor paruh waktu Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, dosen tamu pada *Department of Languages & Cultures of Southeast Asia and Oceania*, University of Leiden, The Netherland, menjadi pengajar Bahasa dan Tradisi Jawa Perkoempoelan Sido Moelya, Sticing Setasan, Rotterdam, Nederland, Pembantu Direktur I Akademi Bahasa Asing Bhakti Pertiwi Jember 1997–1999, Direktur Akademi Bahasa Asing Bhakti Pertiwi Jember 1999–2006, Direktur LSM Kebudayaan Kompyawisda Jatim 2000–2016, Anggota Tetap Dewan Pakar Majelis Sastra Asia Tenggara 2006–2016, Dosen Pascasarjana Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Surabaya 2010–2016, Dosen Pascarsarjana Kajian Sastra dan Budaya Lokal Universitas Airlangga 2010–2016 (tutup usia).

Beliau banyak menulis buku dan karya sastra. Beberapa karya sastra berupa cerita rakyat yang diterbitkan oleh Gramedia adalah *The Legends of Madura* (1985), *Sudirman: a Simple Man, A Great General* (1986). *Queen Kilisuci: The Stories of Reog* (1988). Karya lain yang diterbitkan oleh Kompyawisda Jatim, adalah *Mutiara yang Tersisas I: Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Madura* (2010), *Mutiara yang Tersisas II: Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Tengger* (2010), *Mutiara yang Tersisas III: Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Using* (2010). Karya sastra berbentuk novel adalah *Dua Hati Menuju Matahari* (2004) dan *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* 2009, keduanya diterbitkan Kompyawisda Jatim, sedangkan *Perjalanan Hati Seorang Lelaki* (2009) diterbitkan Mass Media Buana Surabaya.

Karya ilmiah berbentuk buku yang diterbitkan adalah sebagai berikut.

- (1) *Kamus Khusus Inggris-Indonesia* (1990), (2) *Memperkaya Kosakata Bahasa Inggris Bisnis* (Sebuah Adaptasi dari *Build Your Business Vocabulary* by John Flower) (1994), (3) *Efektif dan Efisien dalam Rapat Berbahasa Inggris* (Sebuah Adaptasi dari *Language of Meeting* by Malcolm Goodale) (1995), (4) *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang* (1997), (5) "Sastra Jawa: Jenis Sastra Lisan" dalam *Sastra Jawa suatu Tinjauan Umum* (2001), (6) *di Balik Mitos Gunung Bromo* (2001), (7) *Menjinakkan Globalisasi* (2002; cetakan ke-2, 2004), (8) *Menguak Pergumulan Antara Seni, Politik, Islam dan Indonesia* (2004), (9) *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur* (editor) (2004), (10) *Menjadi NU, Menjadi Indonesia* (2006), (11) *Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama* (2007), (12) *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif* (editor) (2008), (13) *Kamus Budaya dan Religi Tengger* (2008), (14) *Mulut Bersambut: Sastra Lisan dan Folklor Lisan sebagai Instrumen Politik pada Era Soekarno dan Soeharto* (2009), (15) *Kamus Budaya dan Religi Using* (2010), (16) *Indonesia di Mata Seorang Kiai NU* (2010), (17) *Menggelar Mantra, Menolak Bencana: Ensiklopedia Upacara Adat di Provinsi Jawa Timur* (2011), (18) *Sastra Bandingan dan Sejarah Sastra* (2012), (19) *Hati yang Menyapa: dari Renungan ke Renungan* (2013), (20) *di Sini Aku Berburu Tuhan, di Sana Engkau Berburu Kerinduan: Kumpulan Puisi* (2013), (21) *Hitam Kopinya, Putih Khasiatnya: tentang Warung Kopi dan Tradisi Minum Kopi* (2013).

Karya ilmiah yang diterbitkan di jurnal adalah sebagai berikut. (1) "Cerita Rakyat Jawa Timur dalam Khazanah Sastra Nusantara" dalam *Semiotika* (2005), (2) "Becoming a True Javanese: A Javanese View of Attempts at Javanisation" dalam *Indonesia and The Malay World* (2006), (3) "Peran dan Fungsi Bahasa dan Budaya dalam Membentuk Insan Indonesia Cerdas di Atas Fondasi Peradaban Bangsa" dalam *Medan Bahasa* (2008), (4) "Orang Tengger: Dahulu dan Sekarang" dalam *Kultur* (2008), (5) "Sastra Lisan Tengger Pilar Utama Pemertahanan Tradisi Tengger" dalam *Atavisme* (2009).

Beberapa penghargaan yang diperoleh oleh Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A. selama menjadi dosen adalah Dosen Teladan peringkat III (2003), Satya Lencana Karya Satya 20 tahun dari Presiden RI (1999), Anugerah Seni dari Gubernur Jawa Timur (2004), Dosen Berprestasi Peringkat Pertama Universitas Jember (2004), Dosen Berprestasi Tingkat Nasional (2004), PWI

Award PWI Cabang Jember (2007), Anugrah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi kategori *Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya* dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2013), Piagam Penghargaan sebagai Pelopor Jember Bangkit Bidang Pendidikan dan Budaya oleh Bupati Jember, lantaran upayanya mendirikan taman bacaan dan taman bermain "Yayasan Untukmu Si Kecil" (Yayasan USK).

Peran akademisnya di dalam organisasi profesi, Ayu Sutarto aktif di beberapa organisasi, di antaranya Ketua Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisariat Jember (HISKI Jember), 1990–2016, Anggota Asosiasi Studi Amerika (ASA) Indonesia, Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Jatim, Wakil Ketua Masyarakat Peduli Bromo, Anggota Kelompok Kerja Publikasi Festival Tradisional Negara-negara ASEAN, Ketua Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur, Ketua Yayasan Untukmu Si Kecil, dan Anggota tetap Majelis Sastra Asia Tenggara.

10.2 Percikan Pemikiran

Kepakaran Ayu Sutarto yang sejak lulus S1 dan S2 lebih terfokus pada bahasa dan sastra Inggris, kemudian bergeser ke folklor dan kearifan lokal setelah lulus S3 karena telah mendalami legenda masyarakat Tengger di lereng Gunung Bromo, Jawa Timur. Barangkali bertolak dari hal ini kemudian beliau menggunakan sebutan Empu Sambang Gunung, mengembara di empat sisi lereng Gunung Bromo, yakni sisi Probolinggo, Lumajang, Pasuruan, dan Malang. Kajian mendalam Ayu Sutarto atas Legenda Kasada dan Legenda Karo, bukan hanya menekankan pada aspek dokumentasi historis, melainkan juga menggarisbawahi secara mendasar dengan kajian morfologis dan etnografis untuk memahami fungsinya. Pergaulannya yang mampu berbaur secara kekeluargaan dengan orang Tengger hingga bersimpati kepada mereka, berbuah diangkatnya Ayu Sutarto sebagai warga kehormatan Wong Tengger, sehingga dalam berbagai acara adat selalu menjadi undangan kehormatan berdampingan dengan para pejabat kabupaten atau provinsi.

Rasa menyatunya dengan masyarakat Tengger membuat Ayu Sutarto mampu menelusuri agama orang Tengger, yakni dari agama adat (Buddha Mahayana) hingga menuju agama formal (Hindu) (Sutarto, 2007). Transformasi dari agama adat ke agama formal tersebut tidak mengurangi

religiositas masyarakat Tengger, karena seiring sejalan menyatunya antara tradisi dan agama. Masyarakat dengan kesadaran religiusnya telah mengatur bahwa peribadatan yang terkait dengan adat dilaksanakan di sanggar pamujan, sedangkan yang berkaitan dengan agama Hindu dilaksanakan di pura yang telah banyak berdiri di Tengger. Fenomena penelusuran agama tersebut menjadi cermin atas nilai-nilai multikulturalisme, bukan saja terkait relasi antarbudaya, tetapi juga antarreligi atau antara tradisi dan agama.

Ayu Sutarto juga mengungkap betapa humanistisnya kearifan lokal Tengger, sehingga mereka memiliki tradisi untuk Bakti Marang Guru Papat (Sutarto, 2008). Guru Papat atau empat macam guru yang menjadi acuan dalam memupuk nilai-nilai kearifan lokal adalah: *Guru Sing Kuwasa*, *Guru Wong Tuwa*, *Guru Pemerintah*, dan *Guru Ngaji* atau *Guru Pasinaon*. Kepercayaan orang Tengger menunjukkan bahwa apabila seseorang mempercayai keempat hal tersebut, hidupnya akan tenteram dan sejahtera. Namun, jika sebaliknya, hidup mereka akan mengalami malapetaka.

Kajian akademis Ayu Sutarto bukan sekedar ilmu untuk ilmu, folklor untuk folklor, melainkan juga mengaitkannya dengan fungsi empiris di masyarakat, di antaranya terkait dengan dimensi politik. Untuk itu, pidato pengukuhan jabatan Guru Besarnya mengungkap folklor sebagai instrumen politik pada era Soekarno dan Soeharto (Sutarto, 2008; 2009b). Dijelaskannya bahwa di berbagai belahan bumi, termasuk Indonesia, sastra lisan dan folklor bukan hanya sebagai produk peradaban yang menghibur, mencerahkan, atau memberi pelajaran, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen politik, baik untuk mengukuhkan maupun menggoyahkan kekuasaan. Selain itu, juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana mensosialisasikan program penguasa, memberi legitimasi kepada kekuasaan, membela diri, dan bahkan dimanfaatkan sebagai alat untuk melakukan kampanye gelap (*black campaign*) serta melakukan pembunuhan karakter (*character assassination*) terhadap rival atau musuh politik para penguasanya.

Pada era Soekarno (Bung Karno), sebagaimana dilaporkam Ayu Sutarto (2008; 2009), sering digunakan berbagai bentuk folklor lisan dalam pidato-pidatonya; misalnya, gantungkan cita-citamu setinggi langit, maju terus pantang mundur, dan *raoe-raoe rantas malang-malang putung* "berjuang mati-matian untuk menang". Indonesia yang diimpikan adalah

Indonesia yang *gemah ripah loh jinawi karta tur raharja* atau "subur, makmur, aman, dan sentosa". Hal tersebut menunjukkan bahwa kharisma, pesona, dan kuasa Soekarno melahirkan banyak jenis sastra dan folklor lisan, baik berbentuk ungkapan tradisional maupun lagu-lagu yang berisi tentang puja-puji terhadap Bung Karno. Kepada kaum miskin atau rakyat kecil, Bung Karno tidak menyebut mereka proletar atau kaum duafa, melainkan kaum marhaen, sebuah sebutan folkloristik ala Indonesia.

Ajaran Bung Karno yang terkait dengan pembelaan terhadap rakyat kecil disebut marhaenisme. Ayu Sutarto mencontohkan, Bung Karno menciptakan sebuah lagu untuk memompa semangat kaum marhaen yang dinyanyikan di mana-mana, dengan lirik: "Marhaen Indonesia/ Bersatulah segera/ di dalam satu barisan/ Anti kemiskinan". Lirik lagu lain yang dicontohkan Ayu Sutarto adalah: "Bung Karno siapa yang punya/ Bung Karno siapa yang punya/ Bung Karno siapa yang punya/ yang punya marhaen Indonesia." Simak juga sebagian lirik lagu "Bung Karno Jaya". "Siapa yang tak suka/ Siapa yang tak bangga/ Pada pemimpin kita/ Bung Karno yang mulia/ Reff: Bung Karno jaya/ Bung Karno jaya/ Bung Karno jaya/ Sentosa." Ada pula yang ini: "Laguku ini/ Ingin kupersembahkan/ Pada Paduka yang agung serta mulia/ Manipol USDEK haluan negara kita/ Karya Paduka yang agung serta mulia/ Reff: Alangkah bahagia rakyat Indonesia/ dalam bimbingan Paduka yang Mulia."

Aroma kekerasan politik dan politik kekerasan mulai tercium menjelang meletusnya "G30S/PKI". Sebuah reproduksi lagu "Ganyang Tiga Setan Kota" gubahan komponis Lekra Subronto K. Atmodjo dengan mencolok selebar tiga kolom dimuat pada halaman pertama, di samping lagu "Genjer-genjer". Aroma kekerasan juga muncul dalam lagu "Mari Bergembira" yang antara lain berbunyi: "Siapa bilang saya dari Blitar/ Saya datang dari Surabaya/ Siapa bilang rakyat tidak sabar/Tapi sabar ada batasnya/", dan seterusnya sampai empat bait lengkap dengan refreainya.

Ayu sutarto juga menjelaskan sastra lisan dan folklor sebagai instrumen politik pada era Soeharto (Pak Harto). Dikatakannya bahwa presiden kedua Indonesia ini sering menggunakan bentuk-bentuk folklor lisan sebagai sarana untuk menyampaikan kebijakan politik, gagasan, dan ajaran moral. Untuk mempertahankan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan demokrasi, pemerintahan Pak Harto memperkenalkan istilah-istilah politik

yang dapat dikategorikan sebagai bentuk lisan; misalnya, *stabil dan dinamis, kebebasan yang bertanggung jawab, aja dumeah* "jangan sok", *aja rumangsa bisa, nanging bisa rumangsa* "jangan merasa pandai, tapi pandai-pandailah menggunakan rasa", dan *aja gumunan lan aja kagetan* "jangan cepat terheran-heran dan terkejut". Kepada mereka yang dianggap memusuhi langkah-langkah politiknya, Pak Harto memperingati dengan menggunakan kata *gebuk*, yakni memukul dengan menggunakan benda berat.

Ayu Sutarto juga memaparkan bahwa ada gosip yang menyatakan Pak Harto ditengarai sangat akrab dengan dunia kebatinan dan pedukunan yang merupakan salah satu bentuk folklor. Para pelindung spiritual Pak Harto yang dikenal hebat seperti Kyai Daryatmo yang mengenalkan *kejawen* kepada Pak Harto, Romo Marto Pangerso dari Gunung Srandhil, Kyai Mahfud Cilegon, Romo Diyat dari Semarang, Brigjen Soedjono Humardhani, Raden Haryo, Gusti Ayu, dan Bu Dhenok. Pak Harto juga dikabarkan sering mendaki puncak Lawu (3.265 meter dpl) dan bersemedi di gunung yang dipercaya sebagai tempat moksa Raja Majapahit terakhir, Brawijaya Pamungkas, lima abad lalu. Satimo atau Mbah Mo, pemilik salah satu warung makan di depan Pos Pendakian Lawu di Cemorokandang, mengatakan: "Saya saksi, Pak Harto itu beberapa kali naik ke puncak Lawu, sejak masih aktif sebagai tentara, maupun setelah menjadi Presiden Indonesia. Saya pernah beberapa kali mengantar naik. *Mumpung taksih sepi. Menawi pas Sura keramen, Mbah, kata Pak Harto*". Demikian narasi yang dipaparkan Ayu Sutarto.

Berdasarkan penjelasan Ayu Sutarto, Pak Harto mengenal ajaran lisan tentang tiga '*aja*': *aja kagetan, aja gumunan, aja dumeah* (jangan mudah terkejut, jangan mudah heran, jangan mentang-mentang) yang kemudian menjadi pegangan hidupnya. Pak Harto juga menjunjung tinggi ajaran lisan dari leluhur, yakni hormat *kalawan gusti, guru, ratu, dan wong tuwa karo* (hormat kepada Tuhan yang Maha Esa, guru, pemerintah, dan kedua orangtua). Pak Harto dihubungkan dengan sebutan *Satriya Mukti Wibawa Kesandhung Kesampar*, satria yang sangat berwibawa dan kaya raya, tetapi pada akhirnya *kesandhung kesampar* "jatuh terlunta-lunta" akibat merebaknya budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kabar yang mengaitkan Pak Harto tentang wahyu keprabon mengatakan bahwa Bu Tien merupakan energi positif yang memperkokoh kekuasaan Pak Harto. Setelah istrinya meninggal tahun

1996, orang mulai mempertanyakan kapan Pak Harto mundur. Baginya, istrinya adalah sumber kekuatan dan energi. Tak heran jika beliau amat terpukul ketika Ibu Tien meninggal pada 28 April 1996. Dengan mengutip Onghokam, Ayu Sutarto menjelaskan: "Ketika Soeharto naik berkuasa, orang percaya bahwa istrinya memiliki wahyu, dan siapa pun yang bersatu bersamanya akan mendapatkan wahyu. Setelah kematiannya, orang mulai berpikir wahyu telah hilang." Ketika lengser dan kemudian digantikan oleh B.J. Habibie (dengan sebutan *Satriya Jinumput Sumela Atur*) pun, Pak Harto mengungkapkan pesan dengan folklor, yaitu a) *pareng rikat, nanging ora pareng ndhisiki* "boleh cepat, tetapi tidak boleh mendahului"; b) *pareng pinter, nanging ora pareng nggurui* "boleh pandai, tetapi tidak boleh menggurui"; dan c) *pareng kuwat, nanging ora pareng maneni* "boleh kuat, tetapi tidak boleh melawan".

Paparan tentang folklor sebagai instrumen politik pada era Soekarno dan Soeharto menunjukkan bahwa Bung Karno dan Pak Harto juga memanfaatkan media folklor dalam sosialisasi, kampanye, atau propaganda program-program yang menjadi kebijakannya. Ungkapan-ungkapan yang menjadi kebiasaan rakyat kecil diadopsinya untuk dijadikan sarana sosialisasi pembangunan, dengan harapan bahwa rakyat mudah memahami dan tergerak untuk mengikuti program-program tersebut. Hal ini menjadi temuan Ayu Sutarto, bahwa folklor dapat dimanfaatkan secara langsung bagi kehidupan masyarakat, baik dalam konteks tradisi, kebudayaan, maupun dunia politik.

Kepakaran Ayu Sutarto yang berbasis folklor, setelah turun dari lereng Gunung Bromo, kemudian digunakan untuk melebarkan sayap ke wilayah Jawa Timur lainnya, di antaranya Madura dan Using. Beberapa kajian ilmiah tentang Madura dan Using (Banyuwangi) telah dihasilkannya dan menjadi referensi utama bagi para peneliti atau akademisi yang hendak mendalami Madura dan Using, di antaranya *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Madura* (2010), *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Using* (2010), *Kamus Budaya dan Religi Using* (2010), dan *Ensiklopedia Upacara Adat di Provinsi Jawa Timur: Menggelar Mantra, Menolak Bencana* (2011). Karya-karya tersebut merefleksikan betapa profesor folklor ini cukup telaten dan jeli dalam mengamati dan mengungkap berbagai fenomena sosial budaya yang ada di Madura, Using, dan bahkan Jawa Timur.

Dalam konteks itu, seorang pegiat literasi Using, Antariksawan Jusuf, yang juga ketua Paguyuban Sengker Kuwung Belambangan (SKB), merasa bangga dan cukup terkesan terhadap sepak terjang akademis Ayu Sutarto, yang juga aktif meneliti dan meliterasi budaya Using, Banyuwangi. Perkenalan Kang Iwan, sapaan akrab Laros (Lare Using) ini, dengan Ayu Sutarto melalui media sosial berlanjut hingga kerja sama saling memberi dukungan untuk literasi Using. Ketika Ayu Sutarto meninggalkan kita semua untuk selamanya, Kang Iwan menulis obituari (Jusuf, 2016): "Memang beliau termasuk orang luar Banyuwangi yang mempunyai perhatian besar pada Banyuwangi. Oleh beberapa budayawan Banyuwangi, Pak Ayu dengan segala gelar dan jaringan akademisnya, selalu dianggap "membela" orang Banyuwangi dalam berbagai kesempatan. Termasuk dalam "pembelaannya" itu adalah terbitnya buku dongeng cerita rakyat Banyuwangi dan ensiklopedia bersampul merah itu." Kedua buku yang dimaksud oleh Kang Iwan adalah *Mutiara yang Tersisat III: Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Using* (2010; ditulis Ayu Sutarto bersama Marwoto dan Heru S.P. Saputra), dan *Kamus Budaya dan Religi Using* (2010).

Kepakaran dan wawasan akademis Ayu Sutarto tentang tradisi dan budaya di Jawa Timur, menjadi pondasi untuk memetakan area budaya yang ada di Jawa Timur, yang *notabene* memiliki keragaman budaya yang multikultural. Artinya, budaya di Jawa Timur bukan sekedar beragam atau plural, melainkan beragam yang disertai rasa toleransi dan kepedulian serta mampu memberi kesempatan kepada budaya lain di Jawa Timur untuk berkembang sesuai karakteristiknya masing-masing. Rasa toleransi antarbudaya inilah yang menjadi penekanan multikulturalisme, yang sekaligus menjadi potret masyarakat yang humanistik. Dalam konteks ini, Ayu Sutarto (2004b; 2008) memetakan area budaya Jawa Timur yang berpenduduk sekitar 38 juta jiwa menjadi sepuluh wilayah kebudayaan (ditambah dua lainnya: Cina dan Arab), yakni *Jawa Mataraman, Jawa Ponoragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Using (Osing), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean*. Pemetaan atas kesepuluh wilayah kebudayaan tersebut dilakukan dan ditetapkan oleh Ayu Sutarto atas kajian yang mendalam bahwa masing-masing kebudayaan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Meskipun demikian, mengingat kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa berkembang, maka konsep

teoretik atas klasifikasi kesepuluh area budaya tersebut bukan merupakan konsep yang final. Artinya, semakin berkembang suatu kebudayaan di wilayah tertentu, bisa berkembang juga klasifikasi yang muncul. Selama ini, klasifikasi atas kesepuluh wilayah kebudayaan di Jawa Timur tersebut banyak menjadi referensi bagi para akademisi dan para peneliti yang berfokus pada kajian budaya dan masyarakat di wilayah Jawa Timur.

Percikan pemikiran lain Ayu Sutarto tertuang dalam buku yang mendiskusikan berbagai persoalan tentang seni, politik, Islam, dan Indonesia, dengan sentuhan khas Empu Sambang Gunung, yakni perspektif multikultural dan humanistik (Sutarto, 2004b). Percikan pemikiran tersebut merupakan lontaran-lontaran pemantik diskusi sekaligus alternatif yang ditawarkan untuk merenung guna menemukan solusi bijak terkait benturan kepentingan yang mengemuka di masyarakat, termasuk maraknya fenomena pergumulan antarbudaya. Percikan pemikiran ini menggiring pembaca dan berbagai pihak yang berkepentingan untuk memasuki ranah dialog dengan basis saling pengertian, sehingga dapat terhindar dari menetesnya darah akibat kerasnya benturan kepentingan. Ayu Sutarto menggiring penyelesaian segala persoalan peradaban dengan memasuki muara yang teduh, jauh dari kekerasan, apalagi sampai menetesnya darah merah ke hamparan bumi. Nilai-nilai multikultural dan humanistik selalu ditawarkan sebagai jalan utama menuju masa depan peradaban.

Percikan pemikiran Ayu Sutarto juga dibebaskan dalam paparan tentang strategi menjinakkan globalisasi beserta segala peradaban elektroniknya dengan memanfaatkan produk budaya lokal (Sutarto, 2004c). Bagi Ayu Sutarto, budaya lokal tetap bersifat adaptif dan memiliki peran strategis, meskipun dikepung oleh globalisasi. Peran strategis tersebut dapat bermuatan ekonomis dan politis. Muatan ekonomis berkaitan dengan produk budaya lokal (seperti kerajinan rakyat, obat-obatan tradisional, teater tradisional, upacara adat, dan produk yang lain) yang digarap untuk menunjang pariwisata sehingga menghasilkan devisa, sedangkan muatan politis berkaitan dengan berbagai pranata kultural (seperti adat-istiadat, pandangan hidup, sopan-santun, budi pekerti, dan pranata yang lain) yang dijadikan tuntunan dan pedoman dalam bermasyarakat dan berperilaku sosial politik. Percikan pemikiran Ayu Sutarto dalam buku ini menggarisbawahi bahwa untuk menyelamatkan diri dari dinamika

perubahan sosial, perlu menjinakkan globalisasi agar fenomena perubahan tidak membunuh kreativitas lokal, tetap merawat khasanah budaya lokal yang bernilai ekonomis dan spiritual, serta mengemas produk budaya lokal sesuai tuntutan spirit zaman tanpa tercerabut dari akar budayanya.

Percikan pemikiran Pak Ayu juga dituangkan secara tersirat dalam karya sastra, baik novel maupun puisi. Meskipun tergolong tidak banyak, karya-karya Pak Ayu merefleksikan perjalanan hidup dan pemikirannya, hingga muncul konteks latar dan peristiwa yang dialami ketika berjelajah ilmiah. Novel *Dua Hati Menuju Matahari* (Sutarto, 2004a), misalnya, cenderung mengekspresikan perjalanan hidup Pak Ayu di sela-sela kesibukannya dalam rutinitas akademis. Dalam novel ini, Pak Ayu menekankan bahwa "Sebuah perkawinan tak harus menjadi pilihan jika pada akhirnya hanya mengantar kita ke neraka. Perjalanan cinta sejati laksana gerakan kata dalam puisi: tak pernah lelah, tak pernah henti, tak pernah mati." Novel ini sarat dengan nilai-nilai humanistik yang saling menghormati dan merelakan dalam relasi sosial para tokohnya (Suhairi, 2006). Kisah di dalam novel ini juga merefleksikan realitas yang menjadi riwayat perjalanan hidup pengarangnya, yang teridentifikasi pada tokoh Bima, dan konteks latar tempat seperti Bromo, Tengger, Yogyakarta, Jakarta, dan Belanda (Umniyyah, 2009), yang *notabene* menjadi tempat berburu ilmu bagi Pak Ayu.

Nilai-nilai humanistik juga termuat dalam dua novel lainnya, yakni *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* (Sutarto, 2009a) dan *Perjalanan Hati Seorang Lelaki* (Sutarto, 2009c). Sebagaimana novel sebelumnya, kedua novel ini juga mengekspresikan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, menghormati keberagaman, menjunjung tinggi percikan pemikiran dan argumentasi dalam setiap relasi antartokoh. Novel Ayu Sutarto cenderung mengajak pembacanya untuk mengembara ke relung kedalaman perasaan manusia, untuk mengubah sesuatu yang dalam kaca mata umum tak dapat diubah. Nuansa humanistiknya membawa konflik dalam kemasan menuju harmoni, rangkaian peristiwa diformulasikan dalam nuansa berbunga, totalitas penuturan diramu dalam narasi keseharian, sehingga potret homologisnya menjadi terasa nyata.

Dimensi mutikultural-humanistik juga menjadi roh utama dalam puisi-puisi karya Ayu Sutarto, *Hati yang Menyapa: dari Renungan ke Renungan* (Sutarto, 2013b) dan *di Sini Aku Berburu Tuhan, di Sana Engkau*

Berburu Kerinduan (Sutarto, 2013a). Wawasan akademis Pak Ayu tentang folklor, kearifan lokal, dan tradisi, terutama menyangkut masyarakat Tengger, Madura, dan Using, menjadi pondasi betapa toleransinya terhadap keragaman budaya dan perbedaan keyakinan menjadi urat nadi dalam perjalanan hidupnya. Setiap kata, frasa, dan leksikon yang diekspresikan dalam puisinya, merupakan potret humanistik keragaman pergaulan sosial dan relasi kultural yang dijalaninya. Puisinya bukan hanya bicara tentang rasa, hati, pikiran, air mata, kupu-kupu, rembulan, pelangi, gerimis, badai, Jaka Tarub, Nawangwulan, Drupadi; juga bukan hanya tentang stasiun, bandara, Jember, Surabaya, Malioboro, Jakarta, Barito, Napoli, Italia, Leiden, Belanda, Dubai, Venezia; melainkan juga tentang usia senja, kerinduan kasih ibu, dan kerinduan kasih Sang Pencipta. Setiap bait puisi menjadi potret atas pengembaraan akademis, sosial, kultural, dan religiositas, karena ia menjadi mozaik dari catatan-catatan perjalanan hati sekaligus luasnya pergaulan sosial yang diarunginya.

Catatan kecil yang ditulis Henricus Nurcahyo (2016) terkait obsesi Ayu Sutarto, setelah beliau meninggalkan kita semua, menggarisbawahi bahwa banyak kolega yang rindu dengan pemikiran-pemikiran brilian Pak Ayu. Untuk itu, Henricus berharap adanya pertemuan secara berkala untuk mendiskusikan pemikiran-pemikiran Ayu Sutarto. Hal tersebut sebagai bentuk kepedulian para kolega untuk meneruskan perjuangan akademisi dan budayawan yang berkhidmat di tepi Kali Bedadung tersebut.

Kini publik masih dapat memanfaatkan warisan akademis dan kreatif dari Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A. melalui perpustakaan pribadinya dan Yayasan Untukmu Si Kecil. Perpustakaan di tepi Kali Bedadung yang memiliki koleksi tidak kurang dari 15000 buku (Nurcahyo, 2016) masih sering dikunjungi mahasiswa dan kolega dosen (sebelum masa pandemi COVID-19) untuk membaca dan mencari referensi guna menulis skripsi atau riset lainnya. Sementara itu, taman bacaan dan taman bermain yang didirikan sejak 1998, fokus pada upaya membangun literasi melalui permainan tradisional untuk anak-anak (seperti Gobag Sodor, Engklek, Bekel, Dakon, Egrang, Jamuran, dan Jumpritan) guna melatih mereka untuk memiliki rasa kesetiakawanan, mengasah kepekaan sosial dan solidaritas yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Intinya menuju multikultural yang humanistik.

11.2 Penutup

Ayu Sutarto adalah pribadi yang peduli terhadap masyarakat kelas bawah, orang-orang papa, khususnya anak-anak dari keluarga miskin. Oleh karena itu, Yayasan USK didedikasikan untuk anak orang kecil yang berpenghasilan kecil namun punya mimpi besar.

Ayu Sutarto merupakan fenomena, bahwa kajian yang semula terfokus pada bahasa dan sastra Inggris kemudian bergeser ke folklor dan kearifan lokal, sehingga mampu memberi kontribusi yang lebih nyata kepada masyarakat, khususnya masyarakat adat di wilayah Jawa Timur, baik Tengger, Madura, Using, maupun yang lainnya. Karya-karya Ayu Sutarto mampu memberi kontribusi kepada dunia akademis dan dunia kreatif melalui karya-karya ilmiah dan karya sastra (novel dan puisi). Pemetaan kebudayaan di Jawa Timur menjadi sepuluh area budaya, juga menjadi kontribusi nyata atas konsep kebudayaan yang dinamis, multikultural, dan humanistik. Percikan pemikiran Ayu Sutarto menjadi konsep yang abadi dan dapat dimanfaatkan oleh publik akademis maupun masyarakat awam, meskipun yang memberi pencerahan tersebut telah meninggalkan kita untuk selamanya.

Selamat jalan Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A. alias Empu Sambang Gunung, menuju dunia yang abadi, dan karya-karyamu yang multikultural-humanistik pun menjadi abadi bagi kami para pembaca dan generasi penerus. Semoga!

Daftar Pustaka

- Jusuf, A. 2016. "Obituari: Prof Ayu Sutarto," dalam <http://antariksawanjusuf.blogspot.com/2016/03/obituari-prof-ayu-sutarto.html> (diakses 15 Maret 2021).
- Nurchahyo, H. 2016. "Obsesi Ayu Sutarto di Tepi Kali Bedadung," dalam <https://henrinurchahyo.wordpress.com/2016/06/10/obsesi-ayu-sutarto-di-tepi-kali-bedadung/> (diakses 15 Maret 2021).
- Suhairi, M. 2006. "Analisis Humaniora terhadap Novel *Dua Hati Menuju Matahari* Karya Ayu Sutarto." *Skripsi*. Jember: FS UNEJ.

- Sutarto, A. 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Jakarta: FS UI.
- Sutarto, A. 2004a. *Dua Hati Menuju Matahari*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Sutarto, A. 2004b. *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda Jatim bekerja sama dengan Pemprov Jatim.
- Sutarto, A. 2004c. *Menjinakkan Globalisasi: tentang Peran Strategis Produk-produk Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Sutarto, A. 2007. *Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama: Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*. Jember: Kompyawisda Jatim dan Dirjenbimas Hindu.
- Sutarto, A. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Sutarto, A. 2009a. *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Sutarto, A. 2009b. *Mulut Bersambut: Sastra Lisan dan Folklor Lisan sebagai Instrumen Politik pada Era Soekarno dan Soeharto*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Sutarto, A. 2009c. *Perjalanan Hati Seorang Lelaki*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Sutarto, A. 2013a. *Di Sini Aku Berburu Tuhan, di Sana Engkau Berburu Kerinduan*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Sutarto, A. 2013b. *Hati yang Menyapa: dari Renungan ke Renungan*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Umniyah, Z. 2009. "Kajian Strukturalisme Dinamik Novel *Dua Hati Menuju Matahari* Karya Ayu Sutarto." *Skripsi*. Jember: FS UNEJ.